

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Didalam dunia kesastraan mengenai prosa fiksi, yang sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre lainnya. Sebab kita sendiri, sudah mengetahui bahwa sastra itu terbagi kedalam tiga genre, yaitu prosa, drama, dan puisi. Salah satunya yang peneliti analisis ialah prosa, yaitu pada bagian sastra Novel. Sebab novel sendiri termasuk kedalam genre sastra prosa. Suatu karya sastra yang memiliki yang memiliki rangkaian cerita yang Panjang, suatu rangkaian cerita dari seseorang yang menonjolkan watak dan sifat dari sepeleakunya. Sering kita jumpai juga bawah seorang seniman sering melakukan transformasi seutu karya sastra yang diciptakan nya berbuah menjadi sebuah karya sastra yang dapat dilihat dan didengar oleh indra penglihatan dan pendengaran kita. Sebagai contohnya saja, seperti sastra puisi yang bertransformasi ke musik, sebuah film ke novel, maupun sebuah novel yang bertransformasi ke film. Hal ini pula sejalan dengan pendapat Mursih dan Nursalim (2019, hlm. 88), yang menyatakan bahwa alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan lagu atau dan sebaliknya. Artinya, bahwa dalam dunia sastra itu, dapat mencakup dari segi keseluruhannya. Baik dala genre prosa, drama, maupun puisi, dan yang bisa juga menjadi sebuah ahli wahana.

Cerita dalam isi novel tidak hanya dari rangkaian cerita seseorang, bisa juga di rangkai atau diambil dari sebuah imajinasi penulisnya itu sendiri, sebab dalam hal ini, sebuah cerita novel tidak hanya berpatok pada pengalaman atau cerita dari kehidupan nyata seseorang saja. Hal ini pula sejalan dengan pendapat Scholes dalam Junus (1984, hal. 121) yang menyatakan bahwa “novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas”. Artinya, novel memiliki segi sisi cerita,

yang rangkaian ceritanya dapat bersumber dari kehidupan orang lain,
maupun rangkaian cerita yang memiliki

keterkaitan dengan suatu kejadian dalam suatu keadaan nyata maupun tidak nyata (imajinasi). Berikut penjelasan lebih rinci mengenai teori-teori sastra baik dari sudut hipogram dan transformasi, novel dengan segala isi unsur di dalamnya, film, dan yang terakhir ialah penelitian terdahulu.

1. Pengertian Sastra

Karya sastra ialah karya yang penciptaannya, dapat disampaikan secara komunikatif, yang tak lain tujuan maksudnya ialah bahwa seorang penulis memiliki tujuan estetika, terhadap sebuah karya sastra hasil penciptaannya. Menurut Ratna (2015, hal 35) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Artinya, bahwa secara etimologisnya sastra itu berasal dari sebuah kata sanskerta, yang terbentuk dari akar kata sas- yang berarti menerangkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara literal kata sastra yang berarti huruf, tulisan atau karangan. Yang kemudian kata sastra ini, diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik indah dalam bahasanya maupun isinya. Artinya, bahwa sastra ialah yang bersifat aktivitas kreatif yang diciptakan oleh manusia atau seseorang yang berhubungan dengan dunia sastra dan mahir dalam mengapresiasi dirinya dalam berimajinatif yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan mencakup berbagai masalah-masalah kehidupan manusia didalam isi penceritaannya.

Karena karya sastra digunakan sebagai alat pemikiran atau ide yang tertuang pada manusia itu sendiri. Hidayati (2010, hlm. 1), mengatakan “Hakekat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan.” Dan dalam karya sastra juga terdapat beberapa genre sastra. Seperti : novel, hikayat, cerpen, maupun lainnya yang tergolong kedalam sastra. Maka dalam hal ini peneliti berpendapat dalam Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 2), “Bahwa sastra adalah suatu media

bagi seorang pengarang dalam menuangkan ide-idenya kedalam bentuk tulisan hasil dari perenungannya mengenai makna dan hakekat kehidupan yang dialaminya, dirasakan, atau yang disaksikan.” Misalnya saja dalam hal kita merasakan suatu fonema yang terjadi saat ini, lalu kita menyaksikan secara langsung fenomena tersebut, sama halnya dengan sastra pada novel. Artinya, bahwa kita bisa merasakan dengan cara membacanya dan disaksikan dengan cara melihat isi dari novel itu sendiri. Seperti halnya, pada seorang penulis atau pengarang dalam menuangkan ide-idenya sebagai bentuk telaahan pengarang dari hasil pemikirannya atau perenungannya.

Karya sastra juga dapat disampaikan dengan cara mengungkapkan atau suatu proses yang menyatakan maksud dari karya sastra itu sendiri. Misalnya, seperti gagasan, perasaan ataupun lainnya. Sembiring, dkk (2022, hlm. 70), mengatakan “sastra digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk perwujudan ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya”. Artinya, bahwa sastra tidak akan lepas dari suatu bentuk pesan yang disampaikan dalam sebuah perwujudan ekspresi manusia.

Tak hanya itu sastra juga dapat diaplikasikan didalam kelas, bagaimana pendidik harus bisa mengaplikasi sastra tersebut dengan baik. Menurut Baety, dkk dalam Faziyyah dan Sumiyadi (2022, hlm. 92-93), “Sastra merupakan salah satu medium yang paling baik untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, termasuk ketebatasan pemahaman pendidik mengenai sastra”. Artinya, bahwa sastra itu harus benar-benar di pahami oleh pendidik, sebelum pendidik itu menerapkannya ke dalam pembelajaran di kelas.

Suatu karya sastra tidak akan terlepas dari sebuah orientasi pada nilai estetika. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 9), “Sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika Bahasa, lebih jauh dari itu”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa suatu karya sastra tidak hanya melebihi estetika Bahasa, karena sastra juga dapat bersangkut paut dengan kehidupan masyarakat. Sejalan pula dengan Hudhana dan Mulasih dalam Hidayati (2010, hlm.1), mengatakan sastra sebagai berikut “Hakikat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis ; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman”. Artinya, bahwa karya sastra dapat di eksperiskan baik melalui lisan ataupun sebuah tulisan yang tidak terlepas dalam bentuk dari hasil kreasi cipta manusia itu sendiri.

Sebenarnya, sastra tidak hanya untuk ditunjukkan kepada orang dewasa saja, sastra juga dapat ditunjukkan kepada remaja ataupun anak-anak. Seperti yang utarakan oleh Sarumpet dalam Ismawati (2013, hlm. 99) “Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Sama halnya dengan sastra dewasa atau remaja adalah sastra yang layak untuk remaja atau dewasa, seperti sastra novel.” Artinya, karya sastra ialah karya prosa fiksi imajinatif yang dapat di ekspresikan melalui tulisan maupun lisan. Sebagai suatu perwujudan hasil budaya yang tidak terlepas dari kreativitas daya cipta seseorang yang cenderung dinamik atau semangat.

2. Pengertian Novel

Novel ialah suatu cerita yang terdapat berbagai isi cerita didalamnya. Novel juga tidak hanya sekadar bahan bacaan biasa saja, tetapi novel juga merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh pembacanya, dihayati isinya, dan dinikmati keindahan alur ceritanya. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 11-13), “Novel mengungkapkan suatu cerita secara bebas yang menyampaikan cerita lebih detil dan melibatkan bermacam konflik dalam cerita.” Artinya, bahwa novel tidak harus melulu terikat pada suatu keadaan tertentu atau aturan tertentu.

Novel itu sendiri penciptaan nya bisa tecermin dari imajinatif penulis itu sendiri maupun yang tecermin dari kehidupan seseorang atau kehidupan penulis itu sendiri.

Novel sendiri termasuk kedalam salah satu genre sastra. Adapun menurut Ma'aruf dan Nugharani (2017, hlm. 74), "Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative teks*), atau wacana naratif (*narrative discourse*)." Artinya, bahwa novel bisa terbilang suatu karya sastra yang isi ceritanya menyajikan suatu peristiwa yang benar-benar bisa terjadi atau dari khayalan semata. Yang mana, hal itu bisa bertujuan untuk hiburan bagi pembacanya. Dala hal ini pula, bahwa novel bisa dikatatkan suatu karangan yang bisa terjadi atau sifatnya yang tidak benar-benar terjadi. Sejalan dengan pendapat Abram dalam Ismawati (2013, hlm. 69) yang menyatakan bahwa "Karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khyalan, sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata." Artinya, bahwa novel itu salah satu sastra yang bersifat rekaan atau dari imajinasi, yang sesuatu tidak terjadi secara nyata dan bisa pula terjadi secara nyata, yang terhubung dengan kehidupan seseorang.

Di dalam isi cerita novel juga, selain berkaitan dengan orientasi. Novel juga memiliki keterkaitan dengan kata konflik atau problematika di dalamnya, yaitu sebagai bentuk perwujudan (bumbu) klimaks di dalam isi cerita. Menurut Kosasih (2012, hlm. 60), "novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh". Artinya, jika tidak suatu probelmatika di dalam isi cerita novel. Maka jalan cerita yang ada tidak akan begitu menarik di mata pembaca. Sayuti (2017), mengatakan "novel memungkinkan adanya pemaparan secara gambling mengenai ruang tertentu, oleh sebab itu dimana permasalahan di dalam masyarakat menjadi daya tarik tersendiri oleh novelis". Jadi dapat penulis simpulkan dari berbagai pendapat ahli

yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya novel suatu cerita bebas, menyampaikan cerita yang berisi macam konflik, sebuah cerita dengan isi penceritaan yang panjang, serta novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan kehidupan problematis kehidupan seseorang yang berhubungan dengan ruang tertentu yang menjadi daya tarik seorang novelis di dalam masyarakat.

3. Pengertian Film

Pada dasarnya sebuah film itu terbagi atas dua jenis film, yaitu film yang berceritakan fiksi dan film yang berceritakan non-fiksi. Sebagian besar film akan menarik perhatian penontonnya terhadap suatu muatan-muatan yang memiliki pesan di dalamnya yang disampaikan dalam film tersebut, seperti pesan moral, pesan sosial, dan lain sebagainya. Menurut Wibowo dalam Rizal (2014), “film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya”. Menurut Klarer dalam Narudin (2017), “film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual”. Artinya, film ini termasuk jenis karya sastra yang tergolong sebagai wadah penampilan dalam bentuk mode tayang.

Film adalah suatu gambar yang dapat disaksikan atau dilihat secara langsung oleh kita, yang mana film dalam arti lainnya ialah sebuah gambar yang bergerak atau hidup. Yang didalamnya terdapat pelaku sebagai tokoh didalamnya, film juga bisa merupakan lapisan-lapisan cairan atau yang biasanya dikenal sebagai dunia sineas atau sinema movie. Spottieswoode (2003), mengatakan bahwa film cerita fiksi ialah film yang berdasarkan suatu gagasan ide yang didasari dari cerita yang diambil dari kisah nyata, sejarah, novel, tokoh ternama, *superhero*, maupun *science*, yang kemudian dikembangkan menjadi cerita utuh (*scenario*) dengan tidak menutup kemungkinan adanya penambahan cerita yang dibuat-buat atau mustahil,

untuk mendramatisir cerita atau *mood* cerita. Artinya, film ini bisa berdasarkan atas apa yang pengarang lihat dan dimunculkan lah ke dalam suatu cerita atau kisah nyata seseorang. Baik itu kisah dari orang biasa maupun orang yang memiliki keistimewaan.

Lalu menurut pendapat peneliti sendiri dalam (Alfathoni dan Manesah, hlm. 34), “Film tidak hanya sekedar sebagai karya seni atau tidak hanya sebatas ruang dan waktu, sebab film juga dapat melakukan bentuk kejadian dari masa lampau yang telah dikemas kedalam waktu yang ditentukan.” Adapun film menurut Ardiansyah, dkk. (2018), “Film salah satu media yang dapat dijadikan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai-nilai yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat”. Artinya, bahwa film tidak hanya sekedar sebagai suatu media perantara saja, tetapi bisa juga sebagai suatu perantara yang dapat memberikan gambaran nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Lalu menurut pendapat peneliti dalam (Muhammad, dkk. 2020), “Film tidak hanya karya sastra yang bersifat audio-visual saja, melainkan film juga dapat memunculkan suatu gambar yang memiliki citra gerak nya tersendiri, dan bunyi suara yang dihasilkan dari rekaman melalui media, sehingga dimengerti dan dirasakan oleh penonton/khayalak itu sendiri”. Yang dapat peneliti simpulkan, bahwa film tidak hanya sekedar suatu alat sebagai pesan yang secara tersirat saja, yang dapat dilihat juga didengar oleh pendengarnya. Sebab film juga sebagai suatu fitur-fitur dari teks sastra novel yang menjadi atau diadaptasikan kedalam film.

Dalam film juga tentunya bukan semata hanya sebagai hiburan masyarakat saja, akan tetapi didalam film juga dapat dipetik pesan-pesan yang disampaikan di dalam isi cerita filmnya, seperti pesan moral, pesan religious, dan lain sebagainya.

4. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam suatu karya sastra fiksi (novel) yang bisa menjadi sebuah ruangan wujud atau figure cerita yang dapat memperlihatkan sebuah dunia

yang disengaja dikreasikan oleh pengarang. Dalam perwujudan formal fiksinya sendiri, bisa di kata 'hanya' yang berupa sebuah kata. Dengan demikian dalam menampilkan sebuah dunia dalam kata, bahwa disamping juga dapat dikatakan menampilkan sebuah dunia yang berkemungkinan merupakan sebuah wujudnya hidupnya sebuah cerita. Novel sendiri merupakan suatu karya sastra yang bisa dikatakan totalitas dari segi keseluruhannya yang bersifat artistik. Novel sendiri memiliki bagian-bagian yang terbentuk di dalam unsur-unsurnya yang berkaitan satu sama lain.

Unsur-unsur yang dapat membangun sebuah novel, yang secara bersamaan dapat membangun sebuah totalitas yang disamping sebuah unsur formal Bahasa. Akan tetapi, secara garis besarnya dari berbagai macam unsur tersebut dapat dikelompokkan atas dua bagian, yang mana kita sendiri sudah mengetahuinya bahwa unsur yang dapat kita kelompokkan diantaranya unsur intrinsik dan ekstriknya.

Maka dengan itu, dapat peneliti uraikan dari unsur-unsur yang membangun sebuah novel, sebagai berikut:

1). Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang berkaitan dengan tema, alur, latar dan sebagainya. Menurut Tarigan (2015, hlm. 124), mengutip dari tiga sumber, unsur intrinsik memiliki beberapa butir maka nampak adanya persamaan dan perbedaan mengenai kuantitas unsur-unsur fiksi itu. Untuk keperluan kita ketiga akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang bulat. Dengan demikian unsur-unsur fiksi yang akan diperbincangkan ialah mencakup 1)tema, 2)ketegangan dan pembayangan, 3)alur, 4)pelukisan tokoh, 5)konflik, 6)kesegaran dan konflik, 7)latar, 8)pusat, 9)kesatuan, 10)logika , dan lain sebagainya.

Selain itu pula, bahwa unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai. Sebagai unsur bersifat berdiri sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), "Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca

karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita”. Unsur yang dimaksud ialah cerita, plot, penokohan, peristiwa, tema, latar, penceritaan, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Yang dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang mengandung butir-butir yang menjadi satu kesatuan di dalamnya. Seperti plot, tema, penokohan, dan lain sebagainya.

a. Tema

Tema ialah berasal dari ide pokok pikiran atau ide gagasan dari si penulisnya. Tema merupakan suatu hal utama yang harus ditentukan dalam sebuah penulisan cerita, agar dalam isi cerita berjalan sesuai dengan aturan kaidah kesustraan. Lalu tema menurut Stanton (2012, hlm. 36), “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna, dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.” Artinya, tema dapat diambil dari kisah seseorang atau kehidupan dari orang lain.

Tema itu sendiri, diambil dari suatu ide atau gagasan pokok. Yang menjadi landasan sebagai terciptanya sebuah karya. Baik dalam dunia karya sastra novel maupun film. Sebab dalam hal itu, suatu tema harus ada di dalamnya. Adapun menurut Sadikin (2011, hlm. 9), “Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra”. Artinya, tema dapat menempati posisi pertama dalam sebuah karya sastra, termasuk karya sastra novel. Nurgiyantoro (2013, hlm. 113-125) mengatakan “tema dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tema tradisional dan non-tradisional. Tema tradisional merupakan tema yang menetapkan satu saja, artinya tema tersebut telah lama digunakan, serta bisa dijumpai diberbagai cerita di masa lampau. Sedangkan tema non-tradisional berlawanan dengan tema tradisional, tema ini bertentangan arus dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembaca. Pada hakikatnya pembaca lebih tertarik pada hal yang tidak bohong, kesatria, baik dan sosok yang baik selalu mendapatkan kemenangan, dan pada hakekatnya tema non-tradisional tidak terlalu diingkan oleh pembaca.

Artinya, bahwa sebuah tema tidak hanya berpacu pada satu tema (gagasan dari ide pokok) tema itu sendiri.

Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati (2013. Hlm.72), “tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Artinya, bahwa tema dapat berupa ide atau gagasan yang tertuang secara umum, yang dapat memunculkan struktur-struktur persamana atau perbedaan di dalamnya.

Jadi, pada dasarnya bahwa tema ialah sebuah ide utam/gagasan pikiran yang mencerminkan gagasan umum dari sebuah novel itu sendiri.

b. Alur/Plot

Alur adalah suatu pola, sebagai bentuk pengembangan cerita yang di dalam bentuknya memiliki hubungan sebab dan akibat, serta yang disusun secara kronologis. Karmini (2011, hlm. 53), menyatakan “bahwa alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”. Selanjutnya menurut Sembodo (2010, hlm. 6), “alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 164), “alur tidak bersifat sederhana, sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kualitas, diperlukan keuletan pengarang. Dalam memahami hubungan kualitas dalam cerita, akan membantu pembaca mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra”. konflik yang kejadiannya tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama dalam pengkategorian. Selain itu struktur plot dan klimaks dalam amat penting. Artinya, bahwa alur dalam cerita sangat diperlukan, untuk memudahkan jalannya isi penceritaan dari novel itu sendiri.

Alur itu memiliki teknik dalam sebuah pengaluran nya. Adapun menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 37), “Ada dua Teknik pengaluran yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awa,tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif

(alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan Teknik regresi bersifat non-linier". Artinya, bahwa dalam pengaluran harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada.

Menurut Haslinda (2019, hlm. 135) Secara umum, "alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Adapun peristiwa-peristiwa yang tidak terhubung secara kasual sering dipandang /relevan/ terhadap alur dan kerap diabaikan dalam penulisan /ringkasan alur". Artinya, bahwa alur merupakan suatu berbagai rangkaian kejadian yang menunjukkan tempat peristiwa dalam isi cerita, bahkan alur juga bisa merupakan suatu rangkaian jalan cerita dari problem-problem atau klimaks yang dihadapi oleh para tokohnya.

c. Penokohan

Penokohan adalah gambaran dari karakter tokoh yang dibuat oleh penulis. Darmariswara (2018), mengatakan "tokoh dan penokohan berdasarkan perannya terbagi atas dua bagian, yaitu tokoh utama atau tokoh yang sering muncul dan tokoh sampingan membantu jalannya cerita dan melengkapi cerita dari tokoh utama". Berdasarkan karakter tokohnya juga terbagi menjadi dua bagian, 1) tokoh protagonis atau berwatak dengan karakter baik dan 2) tokoh antagonis yaitu berwatak dengan karakter berlawanan atau menentang norma, sehingga sering dibenci oleh pembaca. Artinya, bahwa dalam penokohan harus dilengkapi dengan sisi karakter tokoh yang berbeda dari satu dengan lainnya.

Menurut Siswandarti (2009, hlm. 44), "Penokohan adalah Teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh." Adapun menurut Aminuddin (2013, hlm. 79), menyebutkan "pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan". Penokohan ialah

menggambarkan seseorang dengan jelas dan ditampilkan dalam sebuah cerita yang di ceritakan. Artinya, bahwa penokohan itu sesuatu yang dijalin sesuai dengan cerita atau tokoh itu sendiri, atau bisa juga sebagai penyampain penulis dalam menggambarkan peranan penokohan yang dimainkan oleh tokoh itu sendiri.

Tokoh adalah suatu individu yang diciptakan atas dasar pengarang yang mengalami kejadian-kejadian dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) Tokoh terhubung dengan orang didalam cerita tersebut atau yang menjadi pemerannya. Orang yang munculkan di dalam karya naratif, cenderung seperti yang digambarkan melalui ucapan dan perlakuan oleh pembaca yang mempunya penafsiran berkualitas moral tersendiri dalam diri tokoh. Artinya, bahwa tokoh dapat digambarkan atau dimunculkan kedalam suatu karya yang naratif, yang memiliki penafsiran tentang moral.

Tokoh dapat dibagi menjadi kedalam 3 bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonist dan antagonis, serta tokoh tripikal dan tokoh berkembang. Maka, berikut penjelasannya:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 176) membedakan tokoh menjadi beberapa penamaan bergantung pada segi mana tokoh dipandang. Dari segi peran atau tingkat pentingnya dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (*main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). mengungkapkan . Tokoh utama merupakan yang tergolong penting. Ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita.”

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Menurut Samsudin (2016, hlm. 45) mengungkapkan secara sederhana tokoh protagonist merupakan tokoh yang mengemban dan memperjuangkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sedangkan tokoh

antagonis merupakan tokoh yang menentang perwujudan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonist dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak orang biasa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal memang dapat dianggap sebagai protagonist.

c) Tokoh Tipikal dan Tokoh Berkembang

Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan Lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis, 1966 : via Nurgiyantoro, 2009:190). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2009:190).

Jadi pada dasarnya bahwa dalam tokoh tipikal dan tokoh netral ini merupakan suatu kesatuan sebagai tokoh yang berbeda dari satu sisi. Yang mana telah dijabarkan oleh pendapat Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro.

d. Latar/setting

Menurut Hamzah (2019) , “Latar atau setting cerita merupakan suatu segmen atau *part* yang paling penting dalam sebuah cerita. Karena latar atau setting dapat mempengaruhi imajinasi setiap pembacanya, setting menjelaskan waktu, ruang dan suasana terjadinya laukan dalam sebuah karya sastra”. setting atau latar terbagi menjadi tiga bagian (kelompok), yaitu (a) setting atau latar tempat dapat menggambarkan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam sebuah novel. contohnya, di sekolah, di rumah, di kampung. (b) setting atau latar waktu menjelaskan waktu terjadinya suatu peristiwa atau kejadian di dalam

sebuah novel. Contohnya, jam 8 pagi, tanggal 4 desember 2019, hari senin. (c) latar atau setting Susana menjelaskan mengenai keadaan atau suasana yang terjadi pada kejadian atau peristiwa dalam sebuah novel. Contohnya, suasana duka, suasana bahagia, suasana sedih, suasana menegangkan, dan lain sebagainya.

Hal ini pula sejalan dengan pendapat Widayati (2020, hlm. 53), yang menyatakan bahwa “Latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu waktu, tempat, dan sosial. Walaupun ketiga unsur ini, masing-masing menyampaikan konflik yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya”.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 302), Latar ialah landas tumpu yang berhubungan dengan sejarah, tempat, waktu, dan lingkungan sosial, dimana peristiwa tersebut terjadi sesuai yang diceritakan di karya sastra. Ada beberapa macam yang membentuk latar yaitu tempat geografis atau letak terjadinya peristiwa dalam cerita. Pekerjaan dan bagaimana cara hidup tokoh yang diceritakan dalam novel. waktu terjadinya kejadian, serta lingkungan intelektual, moral, sosial, religius, dan emosi tokoh-tokoh cerita. Lalu Menurut Tarigan (2015, hlm. 136) “Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”.Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya 1) latar tempat ialah latar yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang ada dalam isi penceritaan. 2) Latar waktu ialah latar yang menunjukkan atau berhubungan dengan peristiwa yang terjadi, misalnya pagi, siang, malam dan sore hari. 3) Latar suasana ialah latar yang menunjukkan suatu situasi yang terjadinya peristiwa dalam isi penceritaan, misalnya ketegangan, kedamaian, dan lain sebagainya. 4) Lalu latar sosial ialah latar yang menunjukkan terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat atau kehidupan bersosial di masyarakat di dalam isi penceritaannya.

e. Sudut pandang

Peneliti berpendapat bahwa sudut pandang ialah sesuatu yang dijelaskan atau dipaparkan secara subjektif maupun objektif, dalam (Suartha dan Dwipayana, 2014 hlm.191), “sudut pandang biasanya selalu berkaitan dengan pandang tokoh yang menonjol (utama)”. Menurut Sembodo (2010, hlm. 7), “sudut pandang adalah penempatan pandangan pada tokoh utama”. Menurut iswandarti (2009, hlm. 44), “sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita fiksi”. Artinya, bahwa sudut pandang pada umumnya akan selalu berfokus kepada orang pertama atau pelaku utama.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 336) “Sudut pandang juga harus diperhitungkan kehadirannya dan bentuknya, karena dalam menentukan sudut pandang akan berpengaruh terhadap pembuatan cerita.11) Sudut pandang memiliki beberapa jenis, yaitu persona pertama “Aku”, persona kedua “Kau”, persona ketiga “Dia”, dan campuran”.

1) Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Dalam sudut pandang persona ketiga ‘Dia’ ini meletakkan pada sebuah penceritaan dari posisi pengarang yang menyebutkan nama tokoh-tokoh atau kata ganti ia,dia,dan mereka. dalam sudut pandang persona ketiga pula terbagi menjadi dua bagian, yakni sudut pandang dia yang maha tahu dan sudut pandang dia yang terbatas.

A. sudut pandang ‘dia’ mahatahu

Abrams, 1981: hlm. 143 via Nurgiyantoro, 2019: hlm. 25. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran . Jadi dalam hal ini bahwasanya si pengarang mahatahu dalam segi isi penceritaannya, baik dalam menguasai tokoh-tokohnya mau pun lainnya.

B. sudut pandang ‘dia’terbatas/sebagai pengamat

Stanton, 1965: hlm. 26 via Nurgiyantoro, 2009: hlm. 259. “Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir,

dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia”. Jadi dalam hal ini pengarang akan menangkap apa yang ia lihat atau dengar saja.

2) Sudut pandang pertama “ Aku”

Menurut Nurgiyantoro(2009, hlm. 262), Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain. Jadi pada dasarnya bahwa sudut pandang pertama yaitu menempatkan pengarang sebagai “Aku” atau ikut dalam isi penceritaan dialam nya atau sebagai tokoh utama didalamnya isi ceirtanya.

A. ‘Aku’ sebagai tokoh utama

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 263), Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya. Jadi dalam hal ini pengarang menjadi tokoh utama dalam ceritanya atau menjadi pusat perhatian dalam penceritaannya.

B. ‘Aku’ sebagai tokoh tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 264), Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya. Artinya, bahwa tokoh tambahan ini akan diperlukan ketika diwaktu tertentu disaat-saat tokoh utama memerlukan dirinya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara seseorang berekspresi, umumnya gaya bahasa ini dianggap sebagai sebuah istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dimanfaatkan dalam bidang tertentu, misal dalam bidang akademik yaitu bahasa dan sastra. Menurut Samsudin (2016, hlm. 71), “Gaya dapat dipahami dari tiga pandangan yang berbeda, yaitu : (1) gaya dipandang dari sudut penulis, (2) gaya dipandang dari ciri teks, dan (3) gaya dipandang dari kesan pembaca”. Artinya, gaya bahasa dalam sebuah cerita novel harus benar-benar dikuasi oleh pengarang itu sendiri, dan harus mudah dipahami. Agar

pembaca mudah memahami dari isi makna cerita yang tersampaikan melalui gaya bahasa tersebut.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 4), “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Nurgiyantoro (2009, hlm. 272), mengatakan “bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.” Artinya bahwa Gaya bahasa merupakan (style) yang dengan cara penuturan dari pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca.

g. **Amanat**

Menurut Sumardjo dalam Wijaya dan Wahyuningtyas (2011, hlm. 4) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya”. Sementara itu, Sadikin (2011, hlm. 9) mengatakan “bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra”. Artinya, dapat penulis simpulkan bahwa amanat ialah sesuatu pesan baik yang secara tersirat maupun tersurat. Sebagai pemecahan persoalan dalam isi didalam sebuah cerita.

Sedangkan, menurut Ismawati (2013, hlm. 30), “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada”.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang diluar dari karya sastra yang secara tidak langsung ikut membangun karya sastra. Misalnya, biografi pengarang, nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Adapun sejalan dengan pendapat ahli ialah menurut Rokhmansyah (2014), “unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Unsur ekstrinsik karya sastra biasanya meliputi unsur biografi,

unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup dari pengarang.” Artinya bahwa unsur ekstrinsik secara tidak langsung akan berhubungan dengan keadaan dalam unsur intrinsik.

Berikut penjabaran mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam unsur ekstrinsik:

a. Nilai moral

Hasbullah (2005:194), menyatakan bahwa “moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk”. Menurut Nurgyantoro (2005:320), “nilai moral ialah nilai yang terkandung dalam karya sastra, bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika, nilai baik atau buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan”. Sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar

b. Nilai agama

Nilai agama akan selalu terikat di dalam isi cerita, baik itu dalam cerita pendek, puisi, maupun lainnya. Menurut Rosyadi (1995, hlm. 90) Nilai religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam, dalam lubuk hati manusia sebagai human *nature*. Artinya, nilai Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasi hubungannya dengan keesaan Tuhan.

c. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicitacitakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) Setiadi (2006, hlm. 31). Nilai dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar

salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material Syani (2002, hlm. 49). Artinya, bahwa nilai dapat diukur baik-buruknya tentang tingkah laku yang telah mendalam di kehidupan masyarakat.

d. Nilai budaya

Menurut Rosyadi (1995:74), “merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya”. Menurut Uzey (2009:1), “nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat”.

5. Hipogram dan Transformasi

Dalam istilah Indonesia, hipogram menjadi sebuah latar dasar yang memungkinkan tak nampak secara eksplisit bagi penulis karya yang lainnya. Menurut Teew dalam Samsudin (2016, hlm. 9), “wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya”. Artinya bahwa hipogram ialah sebagai wujud latar dasar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dalam isi teks.

Semakin banyaknya karya sastra Novel yang diadaptasikan atau ditransformasikan kedalam film, menjadikan minat membaca terhadap sebuah karya sastra semakin berkurang. Dan jika dikaji lebih dalam lagi, banyak sekali film yang tidak memuat semua peristiwa atau kejadian yang tertulis di dalam novelnya. Hal tersebut dapat mengurangi nilai estetis pada sebuah karya sastra. Menurut Klarer dalam (Nurdin, 2017. Hlm. 9), “Film termasuk ke dalam jenis karya sastra segala macam, mode presentasi film sesuai 10 dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual”. Artinya, bahwa suatu perubahan

karya sastra yang diadaptasi kedalam film, bisa menjadi awal penyebab kurangnya ketertarikan kita dalam membaca novel. Karena dengan alasan lain, kita dapat menikmati isi cerita dari novel tersebut yang sudah berwujud film.

Hubungan novel dengan film bisa dihubungkan atau digabungkan satu sama lainnya, yakni melalui kajian analisis hipogram dan transformasi, yaitu film yang diadaptasi dari versi novelnya. Berfokus pada Hipogram maupun Transformasi atau bisa disebut teks Transformasi, ialah merupakan suatu kajian bagian dari kajian Intertekstual. Suatu kajian yang berpacu pada analisis dalam mendeskripsikan antara yang satu dengan lainnya

Dalam kajian transformasi dan hipogram dapat memberikan manfaat bagi kita dalam mengasah kemampuan dan pengetahuan kita terhadap intertekstual. Menurut Bakhtin dalam Noor (2007, hlm. 4-5), “pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan”. Artinya, bahwa dengan menggunakan pendekatan ini akan memudahkan kita dalam memahami tujuan dari adanya kajian ini.

Maka dalam ranah ini, peneliti menggabungkan atau menghubungkan antara novel dengan film. Yaitu dari novel yang bertransformasi kedalam film. Sebab suatu hubungan atau gabungan dari suatu teks, tidak hanya bisa dihubungkan antara teks dengan teks lainnya. Menurut Samsudin (2016, hlm. 09), “Interteks berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya”. Teks yang dikonstruksi sebagai intertekstual tidak terbatas sebagai pemasangan genre. Intertekstual sendiri memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti sendiri untuk menemukan hipogram. Artinya, bahwa interteks atau yang mengacu pada hipogram dan transformasi ialah sesuatu perubahan pada suatu wujud asli yang di modifikasi menjadi wujud baru.

Sesuatu yang dapat mengubah dari segi struktur maupun isinya, karena kajian hipogram dan transformasi itu termasuk kedalam kajian interteks. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 76), “Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, di antara teks yang dikaji”. Hal ini pula sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Intertekstual adalah hubungan yang muncul antara teks-teks berbeda, khususnya teks sastra, atau pengacuan dalam satu teks dengan teks yang lain.

Jadi dapat penulis simpulkan, yang pada intinya bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang dapat dibaca oleh banyak orang atau peminat pada sebuah karya sastra (novel). Dan hal ini pula berkaitan dengan intertekstual. Yang mana sebuah karya sastra (novel) bisa dikaji dengan menggunakan intertekstual yang mengacu pada transformasi dan hipogram. Karena dalam kajian intertekstual juga tidak hanya diperuntukkan untuk mengkaji sebuah karya sastra (puisi), tetapi bisa juga pada sebuah karya sastra (novel) yang mana intertekstual ini berhubungan dengan unsur intrinsik maupun ekstrinsik didalam sebuah isi cerita novel itu sendiri.

Dalam kajian intertekstual pada sebuah karya sastra novel beserta film, dapat dengan mudah kita mencari tahu bagian-bagian apa saja yang menjadi persamaan atau perbedaan didalamnya, hal apa saja yang terdapat dalam kajian interteks (transformasi dan hipogram) tersebut. Menurut Worton & Still dalam Saputra (2009, hlm. 43) menegaskan “di dalam studi intertekstual, teks awal tersebut dikenal sebagai teks hipogram, sedangkan teks baru disebut sebagai wujud transformasi”. Artinya, bahwa dengan kajian intertekstual ini dapat menemukan perbedaan ataupun persamaan dalam bagian-bagiannya, dan dengan kajian intertekstual ini pula kita mengetahui bahwa suatu teks awal dapat disebut sebagai teks hipogram, dan teks baru dapat pula disebut sebagai teks yang berwujud transformasi.

6. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan atau menyertakan dari penelitian terdahulu yang dimana sama-sama menganalisis suatu kajian yang sama. Yang penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Ismin Asmiarti yang menganalisis *“Kajian Intertekstual antara Novel dan Film Bulan Terbelah Di Langit Amerik Karya Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajaran di SMA”* Adapun kesamaan lainnya dengan kajian yang telah dilakukan oleh Imas Juidah yang mengkaji *“Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Bentuk Film – Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi”*.

Dari dua analisis judul tersebut memiliki kesan kesamaan satu sama lainnya, begitu pula dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini. Kesamaan dari segi penelitian ini, ialah sama-sama menganalisis bagian-bagian dari segi isinya, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Contohnya dari penelitian Ismin, diantaranya : Unsur Intrinsik yang mencakup; tema, tokoh, penokohan, alur, dan latar. Dari yang peneliti temukan pada peneliti Imas Juidah, yang tertulis didalamnya antara lain, ialah : perubahan dalam alur, perubahan dalam latar, dan perubahan dalam dialog. Dan tidak semuanya tercantum didalam karya ilmiahnya atau jurnalnya.

7. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar ialah seperangkat sarana atau alat yang digunakan dalam pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Beberapa sumber buku juga menyatakan bahan ajar adalah suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis. Suatu bahan ajar juga harus dirancang dan ditulis menggunakan kaidah instruksional, karena akan digunakan oleh guru dan para pelajar untuk menunjang proses belajar mengajar. Dalam kata lain, bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar atau tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Oleh sebab itu, bahan ajar dibuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni

dalam mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Menurut Ahmadi (2010, hlm. 159), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sedangkan menurut Prastowo (2014, hlm. 17) Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelahaan implementasi pembelajaran. Misalnya saja, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

b. Tujuan Bahan Ajar

Secara umum, pembuatan bahan ajar bertujuan sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan anak didik sesuai kurikulum

Yaitu sebagai bahan penyediaan materi pembelajaran yang dibutuhkan para peserta didik sesuai dengan kurikulum.

2. Membantu memberikan alternatif bahan ajar untuk anak didik

Yaitu untuk membantu peserta didik dalam memperoleh alternative dalam materi pembelajaran. Terkadang buku pelajaran yang dibutuh oleh peserta didik sangat sulit dalam memenuhi kompetensi.

3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Dalam pembuatan bahan ajar juga sangat memudahkan tenaga pendidik atau pengajar dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Suatu proses atau usaha seseorang tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku anak didiknya supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Fungsi Bahan Ajar

Adapun fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik/pengajar/guru dalam proses pembelajaran, sebagai berikut :

- Menghemat waktu mengajar, bahan ajar yang sudah disusun sesuai dengan kurikulum dan kompetensi akan menghemat dalam proses belajar mengajar.
- Mengubah peran pendidik, yaitu dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Karena, peran pendidik tidak hanya berorientasi pada nilai akademik para peserta didiknya saja.
- Meningkatkan proses belajar mengajar, bagi pendidik dalam meningkatkan proses atau usaha seseorang tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas adalah suatu usaha yang besar dalam peningkatan tingkah laku anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.
- Pedoman belajar mengajar, bisa diartikan sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan atau arahan dalam melakukan sesuatu. .
- Alat evaluasi, merupakan pengukuran atau penilaian pada kegiatan yang sudah dilakukan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dalam menentukan nilai dari suatu hal.

d. Manfaat Bahan Ajar

Prastowo (2012:27-28) pernah mengemukakan beberapa manfaat pembuatan bahan ajar yang terbagi menjadi 2 macam, antara lain:

1. Manfaat bagi pendidik, meliputi :
 - a. Membantu kegiatan belajar mengajar
 - b. Meningkatkan kualitas pendidik
 - c. Menambah penghasilan
2. Manfaat bagi peserta didik, meliputi :
 - a. Kegiatan belajar lebih menarik
 - b. Membuat peserta didik lebih mandiri

c. Memudahkan pembelajaran

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun non-cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain :

- Buku
- Handout
- Modul
- Lembar kegiatan siswa
- Brosur
- Foto/gambar , dsb.

Adapun dalam pengelompokannya bahan ajar dibagi menjadi 5 jenis kelompok besar, diantaranya :

- Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, atau model;
- Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti slide, filmstrips, overhead transprancies, proyeksi computer;
- Bahan ajar berupa audio, seperti kaset dan CD/compact disc;
- Bahan ajar berupa video, seperti video dan film;
- Bahan ajar berupa media (computer), seperti computer mediated instruction (CNI), computer based multimedia atau hypermedia.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Persamaan & Perbedaan Hipogram Transformasi pada Unsur-Unsur Novel serta dalam Filmnya. dikatakan “kerangka berpikir merupakan teori berhubungan dengan berbagai masalah yang penting”. Jadi dalam hal ini, bahwasannya kerangka pemikiran ialah sebagai gambaran yang mendasari pemahaman dalam mengambil kesimpulan atau dalam menggambarkan masalah-masalah penting yang ada di dalamnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kerangka berpikir merupakan suatu pemahaman konseptual yang berhubungan dengan berbagai faktor yang menjadi masalah utamanya. Serta sebagai gambaran dari masalah-masalah yang ada. Maka dapat penulis uraikan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan berikut !

Bagan 2.1 Analisis Hipogram dan Transformasi





